

Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Orang Tua dan Keterbukaan Diri pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar

Siti Hariyanti Abadi^{1*}, Faradillah Firdaus², Muhammad Nur Hidayat Nurdin³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

*Email: putrihryntia6@gmail.com

Abstrak

Keterbukaan diri seorang individu dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, salah satunya yaitu komunikasi interpersonal. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal dengan orang tua dan keterbukaan diri pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Responden dalam penelitian ini berjumlah 323 orang dengan kriteria yaitu mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala komunikasi interpersonal dan keterbukaan diri. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan uji Spearman Rho. Hasil analisis data menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001, artinya terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal dengan orang tua dan keterbukaan diri. Adapun nilai r yang diperoleh sebesar 0,12, menunjukkan komunikasi interpersonal dengan orang tua memiliki hubungan positif dengan keterbukaan diri mahasiswa. Implikasi dari penelitian ini yaitu, dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal dengan orang tua dan keterbukaan diri, serta dijadikan sebagai pedoman bagi mahasiswa maupun orang tua.

Kata kunci: Keterbukaan Diri, Komunikasi Interpersonal Dengan Orang Tua, Mahasiswa

Abstract

An individual's self-disclosure can be influenced by various things, one of which is interpersonal communication. This study aims to see whether there is a relationship between interpersonal communication with parents and self-disclosure in students of the Faculty of Psychology, Makassar State University. Respondents in this study numbered 323 people with the criteria of students of the Faculty of Psychology, Makassar State University. The measuring instrument used in this study was the scale of interpersonal communication and self-disclosure. The data in this study were analyzed using the Spearman Rho test. The results of the data analysis showed a significance value of 0.001, meaning that there is a relationship between interpersonal communication with parents and self-disclosure. The r value obtained was 0.12, indicating that interpersonal communication with parents has a positive relationship with students' self-disclosure. The implications of this study are that it can contribute to the development of knowledge related to interpersonal communication with parents and self-disclosure, and be used as a guideline for students and parents.

Keywords: Self-Disclosure, Interpersonal Communication with Parents, Students

Article Info

Received date: 20 July 2024

Revised date: 02 August 2024

Accepted date: 05 August 2024

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit utama masing-masing anggota untuk berkembang baik secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial (Lestari, 2012). Keluarga menjadi tempat anak untuk memulai kehidupan, mendapatkan pengajaran tentang nilai, moral dan agama. Anak-anak yang harmonis terlahir dari keluarga yang harmonis, begitupun anak-anak yang tidak harmonis terlahir dari keluarga yang tidak harmonis (Kardinah, 2018). Pembentukan karakter anak di masa depan berawal dari keluarga, seperti pendidikan moral dan kejujuran yang diajarkan sejak dini (Yoga, Suarmini, & Prabowo, 2015).

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan ini, karena sebagian besar hal yang dilakukan di dunia pasti menggunakan komunikasi, entah itu komunikasi verbal maupun nonverbal. Komunikasi digunakan oleh individu untuk menyampaikan pesan (komunikator) agar mendapatkan sebuah respon dan umpan balik (komunikan). Dengan demikian komunikasi dapat diartikan sebagai salah satu dasar yang digunakan individu dalam melaksanakan kehidupan sosialnya di masyarakat.

Komunikasi interpersonal dalam lingkungan keluarga sangat penting. Dengan adanya komunikasi interpersonal hubungan antar sesama anggota keluarga akan menjadi harmonis karena saling mengetahui apa yang diinginkan dan apa yang tidak diinginkan, (Wahyu, 2017). Komunikasi interpersonal yang benar dan baik adalah komunikasi yang terdapat hubungan timbal balik antara komunikan dan komunikator. Menurut Sukmadinata (2007) lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama dalam kehidupan, karena di lingkungan inilah pertama kali mendapatkan pendidikan, bimbingan, asuhan dan latihan

Lingkungan keluarga bukan hanya menjadi tempat tinggal untuk dipelihara dan dibesarkan, tetapi juga tempat untuk hidup dan dididik pertama kalinya. Apa yang diperoleh dari lingkungan keluarga akan menjadi dasar dan dikembangkan pada kehidupan selanjutnya. Keterampilan dalam berkomunikasi dapat membuat pola hubungan yang baik antar anggota keluarga, namun apabila komunikasi tidak terjalin dengan baik maka dapat menimbulkan kesalahpahaman dan perbedaan persepsi bagi lawan bicara, serta menimbulkan respon yang berbeda (Lestari, 2012). Kesalahpahaman dalam berkomunikasi dapat pula menimbulkan konflik yang terjadi karena menggunakan gaya komunikasi yang salah. Setiap keluarga, terdapat konflik antara orang tua dan anak yang tidak dapat dihindari. Konflik tersebut diidentifikasi sebagai suatu perselisihan dan argumen yang menentang satu sama lain.

Pada umumnya mahasiswa berada pada tahap perkembangan remaja dan dewasa, sehingga peran orang tua pada mahasiswa bukan menjadi faktor tunggal lagi, terlebih dalam komunikasi interpersonal. Namun orang tua tetap diperlukan sebagai dukungan yang sangat penting. Peran orang tua juga sangatlah dibutuhkan karena bertanggung jawab dalam menciptakan hubungan komunikasi interpersonal yang baik antara mahasiswa dengan orang tua. Adanya komunikasi interpersonal antara mahasiswa dengan orang tua dapat membantu mahasiswa untuk bisa terbuka dengan masalah apa yang sedang dialami, bagaimana mereka saling bertukar pikiran untuk menyelesaikan masalah tersebut. Mereka juga harus mengkomunikasikan apa yang disukai dan apa yang tidak disukai. Oleh karena itu, pentingnya meningkatkan komunikasi interpersonal dengan orang tua untuk dapat terus terjalin hubungan yang baik di dalam keluarga terutama bagi orang tua dan anak.

Berdasarkan pengambilan data awal melalui kuesioner online pada 37 orang mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar, diketahui bahwa seluruh partisipan yang sudah mengisi kuesioner online mengatakan pernah bercerita tentang kehidupan pribadi kepada orang tua masing-masing partisipan. Sebanyak 32 partisipan dari keseluruhan ternyata tidak diberikan tanggapan atau dukungan dari orang tua ketika bercerita tentang kehidupan pribadi, dan 5 partisipan lainnya mengatakan mendapatkan dukungan atau tanggapan ketika bercerita tentang kehidupan pribadinya.

Hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Ikhsanudin (2012), menunjukkan data komunikasi interpersonal dideskripsikan berdasarkan data angket sebanyak 24 butir, dengan jumlah responden 199 siswa. Berdasarkan hasil deskripsi variabel berarti komunikasi interpersonal termasuk kategori baik dalam mendukung intensi berwirausaha siswa SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Hal ini mengisyaratkan bahwa komunikasi interpersonal dan lingkungan keluarga mempunyai pengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha siswa SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Menurut DeVito (2011). komunikasi interpersonal merupakan interaksi antara dua orang atau sekelompok kecil orang dengan beberapa efek dan umpan balik. Komunikasi interpersonal yang baik dikarenakan adanya konsep diri yang dapat memengaruhi komunikasi tersebut. Selain itu adanya kemampuan untuk mendengarkan isi dari komunikasi tersebut, juga mampu mengekspresikan pikiran dan dapat mengatasi emosi terutama kemarahan, yang paling penting adanya keinginan untuk berkomunikasi dengan baik (Bienvenu, 1987). Komunikasi interpersonal diperlukan untuk mengatur tata krama pergaulan antar manusia, sebab dengan melakukan komunikasi interpersonal dengan baik akan memberikan pengaruh langsung pada struktur seseorang dalam kehidupannya.

Menurut Rakhmat (2007), terdapat tiga faktor dalam komunikasi interpersonal. Faktor pertama adalah *believe*, Faktor kedua adalah *supportive*,. Faktor ketiga adalah *self disclosure*. Seseorang yang terbuka akan menilai pesan secara objektif, selalu berorientasi pada isi, bersifat profesional dan bersedia mengubah kepercayaannya. Mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan kepercayaannya.

Selain itu, juga terdapat aspek komunikasi interpersonal menurut Bienvenu (1987) yaitu *Self Concept*, sebuah konsep diri yang merupakan faktor paling penting yang memengaruhi komunikasi

dengan orang lain. Aspek yang kedua yaitu Ability, kemampuan untuk menjadi pendengar yang baik, keterampilan yang mendapat sedikit perhatian. Aspek yang ketiga yaitu Skill Experience, banyak orang merasa sulit untuk melakukan kemampuan untuk mengekspresikan pikiran dan ide-ide. Aspek yang keempat yaitu Emotion, individu dapat mengatasi emosinya dengan cara konstruktif (berusaha memperbaiki kemarahan). Aspek yang kelima yaitu Self Disclosure, atau keterbukaan diri merupakan keinginan untuk berkomunikasi kepada orang lain secara bebas, terus terang dan terbuka, dengan tujuan untuk menjaga hubungan interpersonal.

Self Disclosure atau keterbukaan diri menurut DeVito (2009) berarti mengkomunikasikan informasi tentang diri yang biasanya merupakan informasi yang bersifat pribadi untuk disampaikan kepada orang lain. Informasi ini mungkin melibatkan informasi tentang nilai-nilai, keyakinan dan keinginan, perilaku atau karakteristik dan kualitas diri. Selain itu keterbukaan diri sering kali dilakukan karena berbagai alasan misalnya untuk melepaskan tekanan emosi yang dirasakan seseorang, kebutuhan untuk melepaskan rasa bersalah.

Seseorang dapat terbuka karena melihat dan mempelajari dari sikap orang tua yang juga terbuka dalam berkomunikasi dengan dirinya. Penerimaan atau penghargaan dari perilaku mereka yang benar memberikan motivasi untuk bersikap terbuka dengan orang tuanya. Penolakan atau hukuman bagi perilaku yang salah mereka dapat mengetahui seberapa terbuka, dan bagaimana cara bersikap yang sesuai dengan yang diperlukan, untuk mengikuti standar perilaku yang ditetapkan orang tua dalam berkomunikasi. Hal penting yang dapat membantu sikap terbuka adalah apabila dalam interaksi bisa saling mengajak untuk selalu berdialog hingga ke hal-hal kecil. Dengan melakukan komunikasi interpersonal yang terbuka akan menghasilkan umpan balik yang terbuka pula. Jadi komunikasi interpersonal antara mahasiswa dengan orang tuanya menentukan terjadinya sikap keterbukaan di dalam keluarga.

Menurut DeVito (2009) keterbukaan diri dapat berupa berbagai topik seperti informasi, perilaku, sifat, perasaan, keinginan, motivasi dan ide yang sesuai yang terdapat dalam diri orang bersangkutan. Individu yang mampu dalam keterbukaan diri (self disclosure) akan dapat mengungkapkan diri secara tepat, terbukti mampu menyesuaikan diri (adaptive), lebih percaya diri sendiri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif, dan terbuka. Jika seseorang mulai terbuka dengan orang tuanya, maka mereka dapat dengan mudah untuk mengekspresikan apa adanya diri kita. Oleh karena itu, dalam membangun dan meningkatkan hubungan yang baik dalam komunikasi interpersonal maka dibutuhkan keterbukaan diri

METODE

Penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar yang berusia 17-23 tahun. Jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini berdasarkan hasil perhitungan menggunakan calculator sample size. Berdasarkan hasil perhitungan dengan jumlah populasi 2.063 diperoleh jumlah sampel minimal yang dibutuhkan peneliti pada penelitian ini, yaitu 323 responden. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala keterbukaan diri merujuk pada aspek yang dikemukakan oleh DeVito (2011). Adapun aspek dari keterbukaan diri yaitu ukuran/jumlah, valensi self-disclosure, kejujuran, maksud dan tujuan, serta keakraban. Skala kedua komunikasi interpersonal merujuk pada aspek yang dikemukakan oleh DeVito (1995). Adapun aspek dari keterbukaan diri yaitu keterbukaan, empati, dukungan, kepositifan, serta kesetaraan. Kedua skala tersebut memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,888 dan 0,948 sehingga kedua skala tersebut dinyatakan reliabel dan dapat digunakan dalam penelitian. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan uji hipotesis. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik analisis *Rank Spearman* atau *Spearman Rho*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif data penelitian diperoleh kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 1. Kategorisasi skor keterbukaan diri

Batas Kategori	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
> 105	31	18%	Tinggi
84-104	235	73%	Sedang

< 83	57	9%	Rendah
Jumlah	323	100%	

Dapat dilihat bahwa pada skala keterbukaan diri menunjukkan data bahwa sebanyak 31 subjek termasuk dalam kategori tinggi dengan presentasi 18%, sebanyak 235 subjek termasuk dalam kategori sedang dengan presentasi 73% dan sebanyak 57 subjek termasuk dalam kategori rendah dengan persentase 19%. Hasil presentasi menunjukkan bahwa tingkat komunikasi interpersonal pada mahasiswa fakultas psikologi UNM berada pada kategori sedang

Tabel 2. Kategorisasi skor komunikasi interpersonal

Batas Kategori	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
> 80	55	17%	Tinggi
71-79	194	60%	Sedang
< 70	74	23%	Rendah
Jumlah	323	100%	

Skala komunikasi interpersonal menunjukkan data bahwa sebanyak 55 subjek termasuk dalam kategori tinggi dengan presentasi 17%, sebanyak 194 subjek termasuk dalam kategori sedang dengan persentase 60% dan sebanyak 74 subjek termasuk dalam kategori rendah dengan persentase 23%. Hasil persentase menunjukkan bahwa tingkat komunikasi interpersonal pada mahasiswa fakultas psikologi UNM berada pada kategori sedang. Hasil uji hipotesis skala keterbukaan diri dan komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Korelasi

Variabel	<i>P</i>	Keterangan
Komunikasi Interpersonal dengan Orang Tua dan Keterbukaan Diri	0,001	Sangat Signifikan

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa nilai signifikan dari uji korelasi didapatkan sebesar 0,001 ($p < 0,01$). Hasil hipotesis ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima yaitu ada hubungan antara variabel komunikasi interpersonal dengan keterbukaan diri.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, menunjukkan bahwa responden penelitian berjumlah 323 mahasiswa. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan skor total komunikasi interpersonal pada kategori sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Mahasiswa Fpsi UNM cenderung pada tingkat komunikasi interpersonal sedang (60%). Mahasiswa berada dalam fase perkembangan remaja, sehingga peran orang tua tidak menjadi faktor utama atau tunggal dalam membentuk komunikasi interpersonal, namun tetap perlu memberikan dukungan (Lestari, 2012).

Komunikasi interpersonal (antar pribadi) merupakan proses pengiriman pesan-pesan antara dua orang atau lebih di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan umpan balik seketika (Devito, 2011). Mahasiswa yang memiliki komunikasi interpersonal yang buruk dengan orang tua akan menimbulkan permasalahan dalam mengungkapkan apa yang diinginkan (Devito, 2011). Berdasarkan hasil analisis, data yang diperoleh menunjukkan bahwa mayoritas responden penelitian ini berjenis kelamin perempuan (70%), akan Mayoritas responden pada penelitian ini berjenis kelamin perempuan. Adapun responden yang ditemui di lapangan berada pada rentang usia 17 hingga 23 tahun.

Berdasarkan hasil kategorisasi komunikasi interpersonal diperoleh sebanyak 17% berada pada kategori tinggi, 60% pada kategori sedang, dan 23% pada kategori rendah. Tinggi, sedang, dan rendahnya komunikasi interpersonal dengan orang tua dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti adanya dukungan, keterbukaan, empati, kesamaan, dan perasaan positif (Siregar, Wasidi, & Sinthia, 2017). Lebih lanjut, Siregar dkk, (2017) menjelaskan bahwa keterbukaan artinya individu bersedia menerima kritikan dan saran yang disampaikan oleh individu lainnya. Individu yang menerima setiap kritikan dan saran, berarti mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan oleh individu lainnya, sehingga terjalinnya komunikasi interpersonal yang efektif. Empati artinya individu memberikan perhatian kepada individu lain dan dapat mengetahui apa yang dirasakan atau dialami oleh individu tersebut. Perasaan positif yang diberikan oleh seorang individu dapat mendukung citra pribadi dan membuat individu lain merasa lebih baik.

Lestari (2009) juga menjelaskan bahwa tinggi, sedang, dan rendahnya komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dapat dilihat pada interaksi tatap muka antara keduanya. Hal tersebut sangat penting, karena dengan terjalannya interaksi tatap muka akan mempengaruhi kualitas dari komunikasi kedua belah pihak, dimana orang tua dan anak dapat melihat secara langsung bagaimana respon dari masing-masing pihak.

Hasil kategorisasi keterbukaan diri diperoleh sebanyak 18% berada pada kategori tinggi, 73% pada kategori sedang, dan 9% pada kategori rendah. Lestari (2016), menjelaskan bahwa keterbukaan diri yang dimiliki oleh seseorang baik itu pada kategori tinggi, sedang, dan rendah dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti, hubungan seseorang dengan orang lain, kepercayaan terhadap lawan bicara, masalah internal yang bersifat pribadi atau rahasia, ketertarikan atau minat dalam suatu pengungkapan dan perasaan yang intim dirasakan oleh individu tersebut.

Mahasiswa yang memiliki keterbukaan diri pada kategori tinggi akan sangat terbuka pada orang lain, seperti dapat mengungkapkan perasaan, emosi, cita-cita, pendapat, maupun masalah yang sedang mereka alami. Individu yang memiliki hubungan yang terbuka satu sama lain akan memunculkan hubungan timbal balik yang positif, sehingga menghasilkan rasa aman, adanya penerimaan diri, serta lebih mendalam dapat melihat diri sendiri dan mampu menyelesaikan berbagai masalah hidup. Mahasiswa yang memiliki keterbukaan diri yang tinggi juga akan lebih mudah berkomunikasi dengan baik dalam hal pembicaraan yang sederhana maupun tentang detail pribadi masing-masing. Mahasiswa yang memiliki keterbukaan diri pada kategori sedang cenderung akan memilah-milah lawan bicara ketika ingin menyampaikan sesuatu. Hal tersebut dilakukan karena individu yang bersangkutan tidak ingin apa yang akan disampaikan diketahui oleh banyak individu lainnya. Sedangkan, mahasiswa yang memiliki keterbukaan diri pada kategori rendah atau kurang baik cenderung akan membatasi pembicaraan dengan mahasiswa lain, berbicara seperlunya, komunikasi kurang lancar atau bahkan menutup diri dengan mahasiswa lain (Khoyroh, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Suoth, Rembang, dan Kalangi (2020), melaporkan bahwa terdapat hubungan antara komunikasi antarpribadi (interpersonal) orang tua terhadap pengungkapan diri (keterbukaan diri). Lebih lanjut, Suoth dkk, (2020) menjelaskan bahwa sangat penting adanya keterbukaan ketika melakukan komunikasi dengan orang lain, karena keterbukaan merupakan salah satu dari ciri komunikasi interpersonal yang efektif. Komunikasi dilakukan untuk mendapatkan satu paham yang sama (kesepahaman), terlebih lagi dalam hubungan keluarga. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan perasaan aman, nyaman dan terbuka satu sama lain.

Khoyroh (2016) menjelaskan individu yang memiliki keterbukaan diri yang tinggi akan sangat terbuka pada orang lain, seperti dapat mengungkapkan perasaan, emosi, cita-cita, pendapat, maupun masalah yang sedang mereka alami. Individu yang memiliki hubungan yang terbuka satu sama lain akan memunculkan hubungan timbal balik yang positif, sehingga menghasilkan rasa aman, adanya penerimaan diri, serta lebih mendalam dapat melihat diri sendiri dan mampu menyelesaikan berbagai masalah hidup. Individu yang memiliki keterbukaan diri yang tinggi juga akan lebih mudah berkomunikasi dengan baik dalam hal pembicaraan yang sederhana maupun tentang detail pribadi masing-masing.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal dengan orang tua dan keterbukaan diri pada mahasiswa fakultas psikologi di Universitas Negeri Makassar.

REFERENSI

- Andani, M. (2023). Perempuan dan pendidikan: minat perempuan aceh kuliah di perguruan tinggi. *Educandum*, 9(1), 10-21.
- Arni, M. (2002) *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwar, S (2017). *Metode penelitian psikologi edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bienvenu Sr, M. J. (1971). An interpersonal communication inventory. *Journal of communication*, 21(4), 381-388.
- Cangara (2004) *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- DeVito, J. A. (1995) *The Interpersonal Communication Book Seventh Edition*. United States of

- America: Harper Collins College Publisher.
- DeVito, J. A. (2009). *Human Communication: The Basic Course* 11th edition. United States of America: Pearson Education, Inc.
- DeVito, J. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Karisma Publishing Group.
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hardjana (2003) *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Jakarta: Kensius.
- Ikhzanudin, M. A. (2012). *Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Lingkungan Keluarga terhadap Intensi Berwirausaha Siswa SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta*. (Skripsi). Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kardinah, N. (2018). Keluarga dan problematikanya menuju keluarga sakinah (tinjauan dalam perspektif marital psikologi). *Psychiatric: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 109–120.
- Khadajah, S., Indrawati, H., & Suarman. (2017). Analisis minat peserta didik untuk melanjutkan pendidikan tinggi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(2), 176-188
- Khoyroh, I. (2016). Hubungan antara keterbukaan diri dengan penyesuaian diri mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang menjalani kuliah kerja mahasiswa (KKM) tematik posyada berbasis masjid tahun 2016. (Skripsi). Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Lestari, P. (2009). Hubungan komunikasi interpersonal orangtua-anak dengan sikap remaja terhadap lawan jenis pada siswa SMP Islam YLPI Pekanbaru. (Skripsi). Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
- Lestari, S. S. (2016). Hubungan keterbukaan diri dengan penyesuaian diri mahasiswa Riau di Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan konseling*, 5(3), 75-85.
- Liliweri (1997) *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Magno, Carlo., Cuason, Sherwin., Figueroa, Christine. (2008) *The Development of the Self-disclosure Scale*.
- Mulyana (2000) *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, B. D. (2015). *Hukum Adat Hak Menguasai Negara atas Sumber Daya Alam Kehutanan dan Perlindungan terhadap Masyarakat Hukum Adat*. Bandung: Refika Aditama.
- Palupi, J., Hidayat, M. F., Subiyantini, D., & Rizki, P. (2016). Keterampilan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Tingkat Satu. *Seminar Nasional Psikologi “Aktualisasi Potensi Anak Bangsa Menuju Indonesia Emas”*, 28-35.
- Rakhmat, J. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Setiawati (2012) Efektivitas Model Knap Untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa SMA. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan bimbingan*, 13(1), 17-26.
- Siregar, N. S., Wasidi, W., & Sinthia, R. (2017). Hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua dan anak dengan perilaku kenakalan remaja. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 26-35.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata. (2007). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Suoth, K. T., Rembang, M., & Kalangi, J. (2020). Pengaruh komunikasi antarpribadi orang tua terhadap pengungkapan diri anak remaja di Desa Towuntu Timur Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(4), 1-12.
- Utami, P. W. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal guru dan siswa kelas IIIB SDIT Luqman Alhakim internasional, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. *Basic education*, 4(4), 1-12.
- Wahyu, U. (2017). *Strategic family therapy untuk memperbaiki komunikasi dalam keluarga di Nganjuk*. *Journal An-Nafs*. 2(2), 140–153
- West, R., & Turner, L. H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis & Aplikasi*, 3rd Ed. Jakarta: Salemba Humanika
- Wiryanto (2004) *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia
- Yoga, D. S., Suarmini, N. W., & Prabowo, S. (2015). Peran keluarga sangat penting dalam pendidikan mental, karakter anak serta budi pekerti anak. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 8(1), 46-54